

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS INDUSTRI BATIKDI KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA

Anastasia Riani S

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret
rianis2004@yahoo.com

Rahmawati

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Sri Seventi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

The purpose of the Incentive Empowerment Society is to improve productivity and introduce / promote batik industry which has been developed by batik entrepreneurs in the District Laweyan Surakarta.

IPM is working with partners Batik Dewi SMEs (SME 1) and Batik Dua Putri (UKM2) located in District Laweyan. Laweyan is a batik industrial center with business owners called the merchant/saudagar. Surakarta batik industry entered the twentieth century with Laweyan batik batik producing for the market 'national' and local. While batik in the city center of batik manufacture and trade in the local markets. Laweyan batik entrepreneurs with products such as batik and batik textiles (silk screening) in the current era of globalization is proved to have good durability, amid competition with similar products from other regions and from abroad.

As with SMEs in general, batik entrepreneurs in Laweyan also facing internal problems including funding, design innovation, and financial management, which includes also financial administration / accounting. Not all SMEs do with good records, wage issues, and not all SME businesses differentiate between assets with personal assets. In addition, there are problems related to the equipment, which at this point is still quite traditional, given the limited availability of capital so as to reach as grengseng equipment, sewing machines, computers for pattern, pattern table, and others still need help from related parties, in particular the Government of Surakarta.

By using the method of implementation, innovation and training this program has resulted in the design / motif is more interesting / attractive market. Innovation apparel products made from batik to further develop the business, and management development training includes Human Resource Management, Marketing Management, Production Management and Financial Management Simplified could have been executed better. Then all these activities followed by assistance in the implementation process.

Keywords: batik Laweyan, design innovation, improvement of management, market expansion

PENDAHULUAN

Industri batik di Surakarta memasuki abad kedua puluh. Selama ini pengusaha batik Laweyan memproduksi batik tulis dan batik cap untuk pasar ‘nasional’ dan juga lokal. Sementara pengusaha batik di tengah kota memproduksi dan berdagang batik di pasar-pasar setempat. Produksi batik terus meningkat dan bertambah luas, sampai mampu bertahan dihantam lonjakan harga bahan mentah seperti katun, lilin dan bahan celup yang diperoleh dari pedagang borongan Tionghoa dan Arab yang mengedarkan barang-barang impor dari perusahaan-perusahaan Eropa. Dan justru di situlah titik lemah yang coba dieksploitasi oleh kaum Tionghoa ketika mereka mulai menanamkan uang ke industri di Solo menjelang akhir 1900 an (Shizaishi, 2005).

Permasalahan terkait upaya-upaya agar usaha tetap eksis dan berkembang, membuat para saudagar mengarahkan usahanya yang bersifat tradisional menjadi industr-industri, dan pada masa sekarang ini telah mengarah menjadi masyarakat industri. Pengusaha batik Laweyan dengan produknya berupa batik dan tekstil bermotif batik (sablon) dalam era globalisasi sekarang ini ternyata memiliki daya tahan yang baik, ditengah persaingan dengan produk sejenis dari daerah lain maupun dari luar negeri. Informasi awal bahwa sekarang ini di Laweyan terdapat sekitar 48 usaha yang masih melaksanakan kegiatan produksi.

Batik adalah salah satu budaya Indonesia yang diakui di mata dunia, dan pada tanggal 2 Oktober 2009 Batik Indonesia secara resmi diakui UNESCO dengan dimasukkan ke dalam daftar representatif sebagai Budaya tak berwujudwarisan manusia (Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity) dalam Sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah (Fourth Session of the Intergovernmental Committee) tentang Warisan Budaya tak berwujud di Abu Dhabi. DEPBUDPAR menyatakan masuknya Batik Indonesia dalam UNESCO Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity merupakan pengakuan internasional terhadap salah satu mata budaya Indonesia, sehingga diharapkan dapat memotivasi dan mengangkat harkat para pengrajin batik dan mendukung usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya seluruh komponen masyarakat bersama pemerintah melakukan langkah-langkah secara berkesinambungan untuk perlindungan termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya budaya bangsa yang salah satunya adalah Batik, yang telah diakui oleh dunia internasional. Oleh karena itu saat ini di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Solo, Yogyakarta bahkan diikuti oleh kota-kota lainnya menerapkan program Sadar Batik dengan memakai batik setiap hari-hari tertentu (Jum’at/hari lain), hal tersebut dilakukan dari berbagai lapisan masyarakat mulai dari pegawai pemerintah, karyawan swasta, mahasiswa, pelajar, dan masyarakat umum.

Bahkan untuk mengenalkan/mempromosikan sekaligus mempertahankan batik itu sendiri, banyak pengusaha-pengusaha batik yang membuka diri memberikan kesempatan kepada pelajar atau masyarakat umum untuk belajar membatik di workshopnya. Program ini banyak kendala salah satunya adalah jarak tempuh antara sekolah/tempat tinggal dengan sentra-sentra batik cukup jauh sehingga terkendala di sarana transportasi atau biaya menjadi mahal.

Kondisi eksisting UKM batik Dewi dan Dua Puteri di kecamatan Laweyan dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1
Uraian kondisi eksisting aspek bisnis UKM Batik di Kecamatan Laweyan

Aspek Bisnis UKM	Uraian kondisi eksisting UKM batik di kecamatan Laweyan	
	Dewi (UKM1)	Dua puteri(UKM2)
1. Bahan Baku	• Kain: kain mori/katun	• Kain: kain mori/katun

Aspek Bisnis UKM	Uraian kondisi eksisting UKM batik di kecamatan Laweyan	
	Dewi (UKM1)	Dua puteri(UKM2)
	<p>prima, kain primis, kain sutra super.</p> <ul style="list-style-type: none"> • bahan warna alam ((akar, kulit kayu, buah, biji-bijian, daun dsb), obat ini sudah dijual dipasaran dalam bentuk instan. • Malam (lilin) yang dipergunakan dari parafin (lilin pecahan) dan lilin lungsuran atau jeboran (dari lilin bekas yang diolah kembali), yang terdiri atas lilin klowongan dan lilin tembokan. • obat batik : soda api, resin, obat pencuci soda abu, HCL, TRO, tawas, dan kanji. 	<p>prima, kain primis, kain sutra super.</p> <ul style="list-style-type: none"> • bahan warna alam ((kulit kayu mahoni, kayu tegeran, akar pace, dikunci tawas, biji-bijian mlinjo, daun mangga, tawas, timbul warna muda, saren kapur timbul warna agak tua, saren tunjung warna tua) bunga jambe, bunga pisang (ontong), obat ini sudah dijual dipasaran dalam bentuk instan. • malam (lilin) terdiri dari lilin asli dan lilin jeboran, lilin klowongan, lilin tembokan dan parafin. • obat pembantu batik (tawas, kapur, tunjung, dan kanji)
<ul style="list-style-type: none"> • Suplai 	Kontinyu, mudah didapat dari wilayah Surakarta yang berjarak 10 km dari lokasi UKM	Kontinyu, mudah didapat dari wilayah Surakarta yang berjarak 10 km dari lokasi UKM
<ul style="list-style-type: none"> • Mutu 	Terkontrol, dengan cara “ <i>self control</i> ” dengan menggunakannya sebagai baju untuk dicek kekuatannya sampai berapa lama.	Terkontrol sendiri
2. Produksi	<p>Kain batik tulis, rata-rata produksi 800 – 1200 potong/bulan, harga jual rata-rata Rp 100.000 – Rp 300.000</p> <p>Kain batik tulis dengan berbagai jenis bahansebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sutra 100 potong @ Rp 300.000 2. Katun 600 potong @ Rp 110.000 3. Premis 100 potong @ Rp 200.000 	<p>Kain batik tulis, rata-rata produksi 200 potong/bulan, harga jual rata-rata Rp 250.000</p>

Aspek Bisnis UKM	Uraian kondisi eksisting UKM batik di kecamatan Laweyan	
	Dewi (UKM1)	Dua puteri(UKM2)
3. Produksi	Kain batik tulis, rata-rata produksi 800 – 1200 potong/bulan, harga jual rata-rata Rp 100.000 – Rp 300.000 Kain batik tulis dengan berbagai jenis bahansebagai berikut : 1. Sutra 100 potong @ Rp 300.000 2. Katun 600 potong @ Rp 110.000 3. Premis 100 potong @ Rp 200.000	Kain batik tulis, rata-rata produksi 200 potong/bulan, harga jual rata-rata Rp 250.000
• Peralatan	Konvensional, terdiri dari 1 mesin feeder, 1 bak mordan, 1 mesin pres, 1 mixer, 1 tong rebus, 4 kompor, canting, 1 meja cetak, 1 bak cuci, 80 screen dan sejumlah peralatan penunjang (mobil, sepeda motor, mesin jahit)	Canting, 2 kompor, 2 wajan, gawangan, 1 bak mordanting dari semen, 1 tempat pelorotan dan panci lorot atau kenceng, panci alumunium, tungku api kayu untuk nglorot, dan sejumlah peralatan penunjang mobil, sepeda motor, dan mesin jahit)
• Kapasitas	200-300 potong per minggu; 800-1200 potong/bulan kain batik ukuran 2,25 meter. Kain batik tulis dengan berbagai jenis bahan sebagai berikut : 1. Sutra 100 potong 2. Katun 600 potong 3. Premis 100 potong	200 – 300 potong per bulan warna sintetis dan alam kain batik berukuran 2,25 meter
• In process control	Terkendali	Terkendali
• Kemasan	Manual	Manual
• Nilai investasi		
4. Proses		
• Lay-out	Belum tertata dengan baik	Belum tertata dengan baik
• Jaminan mutu produk	Terjamin	Terjamin
5. Produk	UKM1	UKM 2
• Jenis	<ul style="list-style-type: none"> • Sekar Jagad (yang laku paling keras), Sido Mukti, Sido Mulyo; • Motif Kontemporer: Motif Jahe, Motif Pace, Motif Rumput, Pring 	<ul style="list-style-type: none"> • Parang, parikesit, parang klitik, sidoluhur, wahyu temurun, bledhak • Motif : Ikan I love You, Anggur, Kupu-Kupu, Dun Lumbu

Aspek Bisnis UKM	Uraian kondisi eksisting UKM batik di kecamatan Laweyan	
	Dewi (UKM1)	Dua puteri(UKM2)
	Sedapur, ikan, burung, kupu; <ul style="list-style-type: none"> Motif bernuansa alam sekitar (flora fauna) Bahan : sutra, katun, dan premis 	<ul style="list-style-type: none"> Motif bernuansa alam sekitar (flora fauna) Bahan : sutra, katun dan premis
<ul style="list-style-type: none"> Jumlah 	200 – 300 potong per bulan	800 – 1000 potong per bulan
<ul style="list-style-type: none"> Spesifikasi 	Belum mengangkat motif yang khas	Belum mengangkat motif yang khas
6. Manajemen		
<ul style="list-style-type: none"> Production planning 	Tergantung permintaan pasar	Tergantung permintaan pasar
<ul style="list-style-type: none"> Accounting-Bookkeeping 	Belum ada pembukuan yang rapi dan benar	Belum ada pembukuan yang rapi dan benar
<ul style="list-style-type: none"> Auditing 	Tidak pernah ada auditing	Tidak pernah ada auditing
<ul style="list-style-type: none"> Perpajakan 	Belum membayar pajak (Hanya PBB)	Belum membayar pajak (Hanya PBB)
<ul style="list-style-type: none"> Pola manajemen 	Kekeluargaan	Kekeluargaan
<ul style="list-style-type: none"> HKI 	Belum ada HKI	Belum ada HKI
<ul style="list-style-type: none"> Inventory 	Tidak ada catatan inventory yang jelas sehingga persediaan hanya berdasarkan perkiraan saja	
7. Pemasaran		
<ul style="list-style-type: none"> Pasar 	Wilayah :	
<ul style="list-style-type: none"> Teknik pemasaran 	Lewat teman daerah yang memiliki keluarga di luar pulau, Pameran dan Berdasarkan kenalan (mouth to mouth)	Lewat teman daerah yang memiliki keluarga di luar pulau, Pameran dan Berdasarkan kenalan (mouth to mouth)
<ul style="list-style-type: none"> Harga jual produk 	150 – 300 ribu	250 ribu
<ul style="list-style-type: none"> Konsumen 	Pegawai (untuk seragam, baik luar Jawa maupun lokal)	Pegawai (untuk seragam, baik luar Jawa maupun lokal)
8. SDM		
	produktif	produktif
<ul style="list-style-type: none"> Kualifikasi dan jumlah 	SD – SLTA, Rata – rata lulusan SMP (asal mau bekerja) Jumlah tenaga kerja 62 pengrajin dengan status kontrak/ berdasarkan pesanan	SD – SLTA, Rata – rata lulusan SMP (asal mau bekerja) Jumlah tenaga kerja 25 pengrajin dengan status kontrak/ berdasarkan pesanan
<ul style="list-style-type: none"> Peluang training 	Training untuk pewarnaan & tehnik membatik 1 kali pelatihan (hanya bisa memperoleh 15 orang;	Training untuk pewarnaan & tehnik membatik 1 kali pelatihan (hanya bisa memperoleh 15 orang;

Aspek Bisnis UKM	Uraian kondisi eksisting UKM batik di kecamatan Laweyan	
	Dewi (UKM1)	Dua puteri(UKM2)
	dipilih yang tingkat keterampilannya tingkat menengah) Dinas Koperindag Kab. Sragen	dipilih yang tingkat keterampilannya tingkat menengah) Dinas Koperindag Kab. Sragen
9. Fasilitas	UKM 1	UKM 2
<ul style="list-style-type: none"> Ruang administrasi 	Belum ada	Belum ada
<ul style="list-style-type: none"> Ruang produksi 	Sudah ada (4300 m2) sehingga limbah tidak sampai mengganggu pekarangan tetangga, tapi belum tertata sesuai dengan ban berjalan	Sudah ada (3000 m2) sehingga limbah tidak sampai mengganggu pekarangan tetangga, tapi belum tertata sesuai dengan ban berjalan
<ul style="list-style-type: none"> Ruang penyimpanan, 	Belum ada ruang penyimpanan khusus, Langsung di showroom,	Belum ada ruang penyimpanan khusus, Langsung di showroom,
<ul style="list-style-type: none"> Show room 	Baru punya showroom utama; Belum ada di Kota 5 x 6 meter, Bergabung dengan ruang penyimpanan	showroom utama ada di Kota (10x12 meter) showroom di lokasi pabrik bergabung dengan ruang penyimpanan
<ul style="list-style-type: none"> Akses ke Jalan raya 	Baik (500 meter)	Baik (1500 meter)
<ul style="list-style-type: none"> Listrik 	900 Watt khususnya untuk proses produksi, terutama untuk pompa air,	900 Watt khususnya untuk pompa air dan proses produksi, sedangkan untuk rumah tangga kurang lebih 450 Watt
<ul style="list-style-type: none"> Listrik 	900 Watt khususnya untuk proses produksi, terutama untuk pompa air,	900 Watt khususnya untuk pompa air dan proses produksi, sedangkan untuk rumah tangga kurang lebih 450 Watt
<ul style="list-style-type: none"> Telekomunikasi 		
10. Finansial	UKM 1	UKM 2
<ul style="list-style-type: none"> Modal 	Rp 500.000.000	Rp 750.000.000
<ul style="list-style-type: none"> Cash-flow 	Belum ada	Belum ada

Permasalahan Mitra

Ada beberapa masalah yang dihadapi UKM saat ini yang memerlukan pemecahan yaitu (berdasarkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh penulis pada UKM batik di Laweyan): masalah Internal meliputi permodalan, inovasi desain, dan manajemen keuangan, yang meliputi juga administrasi keuangan/pembukuan. Belum semua UKM melakukan pencatatan dengan baik, masalah upah, dan belum semua UKM memisahkan antara harta usaha dengan harta pribadi.

a. Manajemen Usaha

Bentuk organisasi UKM semuanya adalah berbentuk usaha perseorangan, sedangkan tenaga kerja sebagian besar adalah wanita. Dalam operasionalnya UKM tidak melakukan usaha pisah harta sehingga kurang dapat mengetahui jumlah laba yang sebenarnya, walaupun kemajuan usaha dapat dilihat dari bertambahnya sarana dan aset serta jumlah proses produksi serta banyaknya jumlah yang laku dipasarkan. Sehingga UKM perlu mendapatkan pembinaan Manajemen Keuangan yang efektif agar dapat secara akurat mengetahui sejauhmana usaha itu berhasil dilaksanakan.

Hambatan: Secara umum UKM belum dikelola secara manajerial UKM belum memisahkan harta UKM dan pribadi tetapi beberapa pemilik ada yang memahami pentingnya pemilahan harta usaha. Beberapa UKM mempunyai catatan harian tetapi belum melakukan pembukuan secara baik. Penanganan usaha belum sepenuhnya profesional.

b. Sistem Pengupahan

Sistem upah pada UKM bervariasi sistemnya adalah berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan.

Hambatan: tidak ada tarip yang umum dan seragam di antara para UKM.

c. Administrasi Keuangan /Pembukuan

Oleh karena semua UKM adalah usaha perseorangan rata-rata UKM tidak melakukan pembukuan dengan sempurna, hanya ada pencatatan kecil yang tidak konsisten. Tidak melakukan usaha dengan memisahkan harta antara harta usaha dengan harta pribadi, sehingga sulit mengetahui sejauhmana perkembangan modal usaha dan berapa laba usahanya. Mereka mengukur keberhasilan usahanya dengan semakin bertambahnya bangunan rumah pribadinya, jumlah karyawannya, dan semakin bertambahnya perangkat rumah tangganya, kendaraan, dan bentuk fisik lainnya. Hampir semua UKM belum mempunyai Laporan Keuangan yang berupa Neraca, laporan Rugi Laba, dan perubahan modal.

Untuk memecahkan masalah tersebut pada tahun pertama, Tim Peneliti akan memberikan model pembukuan Sederhara Khusus UKM yang dapat diterapkan untuk UKM Pemula maupun UKM yang sudah Berjalan.

Hambatan: yang dihadapi UKM dalam memulai mengadakan Pembukuan/administrasi keuangan adalah:

1. Karena usahanya sudah lama maka kurang memahami atau merasa sulit untuk memulai dari mana awal melakukan pembukuan atau cara dalam menginventarisasi aset mereka.
2. Sebagian besar kurang memahami betapa esensialnya pencatatan dan Laporan keuangan padahal usahanya mulai berkembang pesat.
3. Pasang surutnya usaha mereka disatu sisi dan banyaknya kebutuhan pribadi yang ada merasa dengan kondisi tidak pisah harta atau mencampuradukan antara usaha dan kebutuhan pribadi merasa cukup tidak ada masalah dengan kondisi seperti itu karena perusahaan perseorangan.
4. Karena Usahanya adalah warisan leluhur dan dengan kondisi seperti itu tidak melakukan pembukuan dengan baik maka itu menjadi budaya.

Permasalahan UKM , Solusi dan Target Luaran**a. Permasalahan dan Solusi yang ditawarkan**

Secara keseluruhan permasalahan teknis ataupun administratif yang teridentifikasi oleh tim pengusul dalam setiap aspek bisnis UKM Batik Dewi dan UKM Batik Dua puteriyang dirasa sangat mempengaruhi kelancaran usaha, dan perlu segera diselesaikan selama 2 (dua) tahun adalah:

- Kemampuan produksi yang terbatas karenaminimnya alat produksi.
- Kemampuan/ketrampilan SDM pengrajin yang minim.
- Manajemen usaha yang masih tradisional.
- Pemasaran terbatas (dalam hal jaringan) dan banyaknya pesaing.
- Peralatan masih tradisional atau sangat sederhana.
- Modal usaha lewat pinjaman dengan bunga yanglunak sangat dibutuhkan.
- Inovasi diversifikasi produk

Terdapat permasalahan yang berkaitan dengan peralatan, yang pada saat ini masih tergolong tradisional, mengingat ketersediaan modal yang terbatas sehingga untuk menjangkau peralatan seperti grengseng, mesin jahit, komputer untuk pola, meja pola, dan lain-lain masih sangat membutuhkan bantuan dari pihak terkait, khususnya Pemerintah Kota Surakarta.

Permasalahan *skill* dan kemampuan para pengrajin masih terbatas, maka diperlukan peningkatan keterampilan dan pengetahuan. Gambaran ataupun misi dari pada pengrajin adalah untuk meningkatkan kualitas batik Laweyan agar tidak kalah dengan batik dari luar Laweyan. Hal ini masih selalu merisaukan para pengrajin, apalagi dengan berlakunya perdagangan bebas ACFTA maka kesiapan pengrajin batik Laweyan untuk bersaing dengan produk luar tetap menjadi masalah bagi para pengrajin. Akan tetapi dengan niat yang baik dan ikhlas para pengrajin berusaha untuk terus maju dan bersaing dengan produk dari manapun juga. Produk Batik yang paling digemari oleh para konsumen saat ini adalah Batik ala Solo.

Tabel 2
Permasalahan UKM I & 2 dan solusi yang ditawarkan

Aspek bisnis	Permasalahan	Permasalahan yang akan diselesaikan	Solusi Yang ditawarkan
Bahan Baku			
Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan masih sangat sederhana (tradisional), dan jumlahnya terbatas 	Inovasi dan rekayasa peralatan produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Rekayasa dan penambahan peralatan
Proses	Proses masih terbatas pada pembuatan batik tulis	Pengaturan layout pabrik dan Pengembangan batik cap,	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan layout (alur produksi, menata pabrik secara total,mulai dari letak

Aspek bisnis	Permasalahan	Permasalahan yang akan diselesaikan	Solusi Yang ditawarkan
			meja cetak, letak feeder, letak perebusan, penempatan screen, proses nglorot, pencucian, pengkanjian, penjemuran luar dan pengering dalam, dan letak mesin pres kain
Produk	Diversifikasi produk masih terbatas, sehingga perlu peningkatan desain	Desain motif batik, perbaikan cap, Pengembangan desain / motif	<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan desain motif batik sebanyak 5 motif diatas media cetak yang digambar secara manual kemudian diadruk pada screen. Jenis desain motif yang akan dibuat meliputi motif wayang beber, motif semen dan motif paran (Lampiran 1).
Manajemen	<p>Manajemen masih bersifat kekeluargaan sehingga belum tertata dengan baik.</p> <p>a. Manajemen SDM, belum ada kaderisasi dalam pembuatan motif & pola batik. Karena baru ditangani oleh ibu Morinda dan sudah berusia lanjut.</p> <p>b. Manajemen produksi belum adanya kompetensi/ keahlian khusus dalam proses produksi mulai dari membuat pola, menggambar, membatik sampai dengan proses finishing & pewarnaan</p> <p>c. Manajemen Keuangan, belum adanya pembukuan, meskipun sederhana, dalam usaha sehingga akan berkembang dengan baik</p> <p>d. Manajemen pemasaran, belum ada strategi pemasaran yang bagus sehingga pemasaran dari bulan ke bulan relatif konstan</p>	Pembenahan pembukuan secara profesional,	<ul style="list-style-type: none"> Pendampingan UKM dalam proses penyusunan pembukuan (Debet & Kredit), neraca UKM dan casflow

Aspek bisnis	Permasalahan	Permasalahan yang akan diselesaikan	Solusi Yang ditawarkan
Peralatan manajemen	komputer media teknologi informasi dan komunikasi	untuk membuat direktori dan data base produk batik, serta Penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi untuk promos	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan pemanfaatan komputer untuk data base sistem produksi batik dan pembukuan on line
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Daerah sekitar dan luar Jawa (Bali, Kalimantan). • Pemasaran masih bersifat simple sehingga perlu dilakukan promosi untuk mengembangkan pasar. • Dalam proses pemasaran diarahkan pada pemasaran dengan multimedia 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan manajemen pemasaran, media promosi dan menjalin kerjasama pemasaran . • Pengembangan desain tas kemasan untuk media promosi (desain) • Mengikuti pameran • Pembuatan web site 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembenahan manajemen pemasaran untuk memperluas ases pasar dan sekmen pasar, dengan pembuatan leaflet, dan website sebagai alat promosi untuk menjaring pasar luar negeri memperluas ases pasar dan sekmen pasar, dengan pembuatan leaflet, dan website

METODE PELAKSANAAN

Metode Implementasi

Secara garis besar pola yang digunakan dalam implementasi kegiatan IPM ini meliputi: diskusi, kerja bengkel/studio, operasional pabrik, pelatihan dan pendampingan (kelompok dan individu). Langkah-langkah dalam implementasinya disajikan pada tabel 5.

Tabel 3
Pola dan Metode implementasi IPM

Implementasi Ipteks	Tahapan pelaksanaan
Pengembangandesain motif batik cetak :	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Tim dengan UKM tentang motif batik yang diminati pasar (konsumen) dan belum tersedia di UKM • Draf gambar desain motif batik (kertas A4) • Diskusi draf gambar desain motif batik dengan UKM • Perbaikan draf desain menjadi desain siap kerja (1:1 pada kertas kalkir) • Desain siap kerja diapdruk pada screen • Screen hasil apdruk diujicoba dan disempurnakan
Pengembangandesain motif batik tulis :	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Tim dengan UKM tentang konsep motif batik yang diminati pasar (konsumen) dan belum tersedia di UKM, dengan latar belakang budaya negara tujuan (misal desain bermotif wayang beber untuk pasar India, thailan, motif bunga sakura untuk Jepang) • Draf gambar desain motif batik master(kertas A4) • Diskusi draf gambar desain motif batik dengan UKM

Implementasi Ipteks	Tahapan pelaksanaan
	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaiki draf desain menjadi desain siap kerja (1:1 pada kertas kalkir) • Desain master dikompilasi dengan desain master lain dan dengan warna lain, dihasilkan banyak desain baru siap kerja
Desain layout pabrik	: <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Tim dengan UKM tentang kondisi alur produksi yang sudah ada (kelebihan/kekurangan) • Tim dan UKM merencanakan layout pabrik untuk didiskusikan, layout pabrik terpilih direalisasikan.
Pengembangan manajemen	: <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Tim dengan UKM tentang kondisi manajemen produksi yang sudah ada (kelebihan/kekurangan) • Tim melakukan analisis kebutuhan manajemen UKM, termasuk kebutuhan ATK • Tim menyusun materi pembukuan : buku daftar inventaris barang, buku neraca awal, buku kas transaksi, buku pembelian, buku penjualan, buku stok barang, buku piutang, buku utang, buku bankbuku upah, buku pendapatan, buku biaya produksi, buku pesanan, buku neraca akhir dan buku neraca perbandingan

Pelatihan

Untuk pengembangan sistem manajerial serta meningkatkan ketrampilan para karyawan/pengrajin batik telah dilakukan berbagai macam pelatihan, diantaranya:

- a. Pelatihan manajerial, yang meliputi Manajemen Sumberdaya Manusia, Manajemen Pemasaran, Manajemen Produksi, dan Manajemen Keuangan sederhana khususnya tentang pencatatan.
- b. Pelatihan tentang pengembangan desain batik. Dalam pelatihan tersebut langkah-langkah yang dilakukan adalah:
 - Tim berdiskusi dengan UKM untuk menentukan konsep desain yang banyak diminati oleh pasar/konsumen, sehingga desain/motif yang dihasilkan tidak monoton.
 - Tim membuat draf desain motif-motif yang diusulkan pada kertas A4
 - Gambar draf desain motif tersebut kemudian didiskusikan bersama pemilik UKM, kemudian kalau perlu melakukan revisi.
 - UKM kemudian mengembangkan desain master ini dengan melakukan modifikasi dan improvisasi sehingga bisa memperkaya motif batik yang sudah ada.

Hasil Yang Dicapai

Keseluruhan kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan sudah bisa terlaksana dengan baik, kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: diskusi dengan UKM tentang kebutuhan dan langkah-langkah yang harus dilakukan, kerja studio, operasional pabrik, berbagai pelatihan (pelatihan manajemen, pelatihan pengembangan desain batik dan pelatihan teknik menjahit dengan menggunakan mesin baru) dan pendampingan.

Diskusi Tim dengan UKM meliputi diskusi tentang kebutuhan UKM dan hal-hal yang perlu dikembangkan, kondisi mesin-mesin yang sudah ada, dan diputuskan untuk dilakukan penambahan mesin baru yaitu mesin jahit yang digunakan untuk pengembangan/inovasi produk, dimana mesin jahit baru yang multi fungsi dan berkecepatan tinggi ini akan menghasilkan produk pakaian jadi dengan proses lebih cepat dan kualitas yang lebih baik. Pada akhir tahun pertama penambahan mesin ini sudah bisa direalisasi yang merupakan bantuan dari tim pengabdian.

Kemudian dari pelatihan pengembangan desain telah menghasilkan desain/motif yang lebih menarik/diminati pasar. Inovasi produk pakaian jadi untuk mengembangkan usaha juga sudah bisa berjalan lancar terbukti dengan sudah mulai diterimanya order/pesanan-pesanan pakaian jadi berupa kemeja, rok, daster ataupun seragam kantor yang berbahan batik. Pelatihan tentang pengembangan manajemen yang meliputi Manajemen Sumberdaya Manusia, Manajemen Pemasaran, Manajemen Produksi dan Manajemen Keuangan Sederhana telah bisa dilaksanakan dengan baik. Kemudian semua kegiatan tersebut diikuti dengan pendampingan pada proses pelaksanaannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara garis besar pola yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan IPM ini meliputi: diskusi, kerja studio, operasional pabrik, pelatihan dan pendampingan (kelompok dan individu). Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- Diskusi Tim dengan UKM tentang kondisi mesin-mesin yang sudah ada serta kemungkinan perbaikan/pengembangannya atau perlunya penambahan mesin baru.
- Pengembangan desain/motif baru yang lebih menarik dan diminati pasar.
- Inovasi produk yang menarik bagi konsumen dan potensial untuk dikembangkan.
- Pengembangan dan Pelatihan Manajemen, yang meliputi Manajemen SDM, Manajemen Pemasaran, Manajemen Produksi dan Manajemen Keuangan (Pencatatan). Kemudian semua kegiatan tersebut diikuti dengan pendampingan pada proses pelaksanaannya.
- Pelatihan teknik menjahit dengan menggunakan mesin baru.

Saran

- Menggunakan pendekatan pada mitra binaan dengan metode yang lebih baik, serta sosialisasi yang cukup agar UKM mitra lebih memiliki motivasi untuk berkembang dan meningkatkan kinerjanya.
- Secara konsisten desain implementasi inovasi berbagai bidang serta metode pelatihan hendaknya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta dan daya tangkap peserta pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nusantoro, 2002, Memberdayakan Ekonomi Rakyat Untuk Pembangunan Ekonomi Indonesia, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis**, UGM, Yogyakarta.
- Anju Dwivedi, 2004, **Metodologi Pelatihan Partisipatif**, Penerbit Pondok Edukasi, Yogyakarta.
- Genova, 2002, Mengenal Lebih Dekat : Kewirausahaan, **Jurnal Ekonomi Perusahaan**, STIE IIBI, Jakarta.
- Gist: Bavetta & Stevan, 1990, **Transfer Training Method: Its Influence on Skill Generalisation, Skill Repeetition and Performance Level**, Personel Psychology.
- Jumaeri et.al, 1994, **Tekstile Design**, Institut Teknologi Tekstil, Bandung.
- Mudrajat Kuncoro, 2001, Analisis Profil Masalah Industri Kecil dan Rumah Tangga: Study Kasus Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, **Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol . 6 No. 1, 2001**, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

- Muhammad Nasir dan Agus Handoyo, 2003, Pengaruh Orientasi Wirausaha Terhadap Kinerja Perusahaan Kecil Dengan Lingkungan dan Strategi Sebagai Variabel Moderat, (Studi Kasus Pada Industri Aneka di Kota Semarang), **Jurnal Bisnis Strategi Vo. 12 Desember 2003**, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rachmadi Pramono, 2001, Organisasi Pembelajaran Bagi Usaha Kecil dan Menengah Permasalahan dan Peluang, . **Jurnal Administrasi dan Bisnis Vol 1 No.2, 2001**, Unika Atma Jaya Jakarta.
- Sony Heru Priyanto, 2002, Pengembangan Kapasitas Manajemen dan Kewirausahaan pada UKM Pertanian, **Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol VIII No. 3 Desember 2002**.
- Sentot Harman Glendoh, 2001, Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil, **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 3 No.1 Maret 2001**, Universitas Kristen Petra, Surakabaya.
- Suryana, 2001, **Kewirausahaan**, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Suhartono dan Raharso, 2003, Transfer Pelatihan : Faktor Apa Yang Paling Mempengaruhi, **Kajian Bisnis**, STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta, No. 28 Januari-april 2003.
- Suseno, 2003, Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui UKM dan Enterpreneurship Dikalangan Pengusaha Kecil, **Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi Vol 3 No. 1 April 2003** FE Widya Mandala Surabaya
- Usman Bakar dan Musrifah, 2003, Pengaruh Pembinaan Terhadap Produktivitas Pengrajin Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Keuangan, Studi Pada Industri Sulaman Tradisional Motif Aceh di Kota Banda Aceh, **Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 5 No.3 September 2003**.